

ULAMA-ULAMA PENYEBAR AGAMA ISLAM DI KAWASAN MELAYU DAN KARYANYA

Anggita Putri¹, Aliya Wandari², Munir Munir³

anggitaputri_23041090048@radenfatah.ac.id¹,

aLIYAWANDARI_23041090070@radenfatah.ac.id², munir_uin@radenfatah.ac.id³

UIN Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji peran strategis para ulama dalam penyebaran Islam di kawasan Melayu sejak abad ke-13 hingga abad ke-20. Para ulama tidak hanya berfungsi sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang membentuk identitas Islam Nusantara. Penelitian ini mengidentifikasi sepuluh tokoh ulama kunci dari berbagai wilayah meliputi Aceh (Hamzah Fansuri dan Syekh Bakri Syatha), Jambi (Syekh Burhanuddin), Sumatera Selatan (Syaiikh Abdus Shamad al-Palimbani), Kepulauan Riau (Raja Ali Haji), Bangka Belitung (Syaiikh Abdurrahman Siddik), Lampung (Ahmad Hanafiah), Sumatera Barat (Ahmad Khatib al-Minangkabawi), dan Sumatera Utara (Tuan Guru Syeikh Abdul Wahab Besilam). Metode dakwah yang digunakan para ulama sangat beragam dan kontekstual, mulai dari penulisan karya ilmiah berbahasa Arab dan Melayu, pengajaran lisan untuk masyarakat buta huruf, pembakuan bahasa Melayu, hingga pengembangan ekonomi umat melalui usaha berbasis syariah. Karya-karya monumental seperti Gurindam Dua Belas, Hidayatus Salikin, Sairus Salikin, dan Kitab Pengetahuan Bahasa menjadi warisan intelektual yang masih dipelajari hingga kini. Karakteristik utama ulama Melayu meliputi penguasaan ilmu agama yang mendalam, produktivitas dalam menulis, kemampuan memadukan teori dan praktik, serta kepedulian terhadap pembangunan masyarakat secara holistik. Mereka berperan sebagai waratsah al-anbiya' (pewaris para Nabi) yang menjadi elit keagamaan dengan otoritas tinggi di tengah masyarakat. Kontribusi mereka mencakup pembentukan identitas Islam Melayu Nusantara, pengembangan sistem pendidikan Islam, pembakuan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu pengetahuan, serta fondasi kehidupan sosial-ekonomi berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran ulama Melayu melampaui fungsi keagamaan semata, tetapi menjadi pilar utama dalam transformasi peradaban Nusantara yang berakar pada nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Ulama Melayu, Penyebaran Islam, Nusantara, Tasawuf, Dakwah, Identitas Keagamaan, Kesusastraan Melayu.

PENDAHULUAN

Islam sudah hadir di wilayah Nusantara sejak abad ke-13, dan penyebarannya tidak terjadi begitu saja. Ada orang-orang yang berjasa besar dalam mengajarkan dan menyebarkan Islam kepada masyarakat, mereka inilah yang kita kenal sebagai ulama.

Para ulama ini bukan sekadar guru ngaji biasa. Mereka adalah orang-orang yang sangat dihormati karena ilmu agamanya yang luas dan dalam. Masyarakat menganggap mereka sebagai pewaris ajaran para Nabi, makanya apa yang mereka ajarkan benar-benar didengar dan diamalkan oleh masyarakat.

Yang menarik, peran ulama di masa lalu jauh lebih luas dari sekadar mengajar mengaji. Mereka terlibat dalam hampir semua aspek kehidupan masyarakat. Mulai dari urusan agama seperti memimpin shalat dan mengajar Al-Qur'an, sampai urusan adat istiadat, pendidikan, bahkan ekonomi dan politik. Bisa dibilang, ulama adalah tokoh sentral yang menjadi panutan dalam segala hal.

Di kawasan Melayu—yang meliputi wilayah Sumatera dan sekitarnya—ada banyak ulama besar yang namanya perlu kita kenal. Mereka datang dari berbagai daerah: Aceh, Palembang, Riau, Jambi, Lampung, Bengkulu, dan daerah lainnya. Masing-masing punya

cara sendiri dalam menyebarkan Islam sesuai kondisi masyarakat di tempat mereka.

Ada yang menyebarkan Islam lewat tulisan dan karya sastra, seperti Hamzah Fansuri dengan syair-syairnya yang indah. Ada yang menulis puluhan kitab berbahasa Arab yang dipelajari sampai ke Timur Tengah, seperti Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani. Ada juga yang fokus ke dakwah lisan karena masyarakatnya belum bisa baca tulis, seperti Syekh Burhanuddin di Jambi. Bahkan ada ulama yang sambil mengajar agama juga mengembangkan bisnis dan ekonomi umat, seperti Ahmad Hanafiah di Lampung.

Berkat kerja keras para ulama inilah, Islam tidak hanya menjadi agama yang dipeluk masyarakat Melayu, tapi juga membentuk cara hidup, budaya, bahasa, dan identitas mereka. Bahasa Melayu yang kita gunakan sekarang sebagai Bahasa Indonesia pun, salah satunya berkat jasa Raja Ali Haji yang membakukan tata bahasanya.

Artikel ini akan membahas siapa saja ulama-ulama besar di kawasan Melayu, apa kontribusi mereka, dan bagaimana cara mereka menyebarkan Islam sehingga bisa mengakar kuat sampai sekarang. Dengan memahami sejarah mereka, kita bisa lebih menghargai warisan Islam Nusantara yang kaya dan beragam ini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-deskriptif. Artinya, kami mengumpulkan data dari berbagai sumber sejarah untuk menggambarkan peran dan kontribusi ulama di kawasan Melayu secara menyeluruh.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang sudah ada dan dikumpulkan dari berbagai sumber seperti:

1. Buku-buku sejarah tentang penyebaran Islam di Nusantara
2. Biografi ulama yang ditulis oleh peneliti terdahulu
3. Artikel jurnal tentang tokoh-tokoh Islam Melayu
4. Karya-karya ulama seperti kitab, syair, dan manuskrip (bila tersedia).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. ACEH - HAMZAH FANSURI

Hamzah Fansuri adalah ulama dan sufi besar pertama di Aceh yang hidup pada abad ke-16 (Nirmala & Samad, Duski, 2023). Beliau dikenal sebagai salah satu tokoh pertama yang menulis karya sastra berbahasa Melayu dengan tema tasawuf. Ia juga mengajarkan ajaran wahdatul wujud (kesatuan hakikat) yang menekankan hubungan antara manusia dan Tuhan. Beliau menguasai bahasa Arab, Parsi, dan Urdu, sehingga mampu mengakses khazanah keilmuan Islam dari berbagai tradisi. Paham tasawuf yang dikembangkannya adalah Wujudiyah (Wahdat al-Wujud), yang menekankan kesatuan wujud dengan Allah.

Pemikiran dan karya Hamzah Fansuri tidak dapat dilepaskan dari peran lebih luas ulama-ulama Melayu dalam penyebaran Islam di Nusantara pada masa silam. Para ulama tersebut berperan sebagai pendakwah, pendidik, sekaligus intelektual yang menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan kultural, seperti sastra, pendidikan pesantren, dan jaringan keilmuan antardaerah. Melalui karya tulis berbahasa Melayu, para ulama mampu menjadikan Islam lebih mudah dipahami oleh masyarakat lokal, sehingga mempercepat proses islamisasi tanpa menghilangkan identitas budaya setempat. Jaringan ulama Melayu yang terhubung dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah dan Asia Selatan juga berkontribusi dalam mentransmisikan ajaran tasawuf, fikih, dan teologi secara berkelanjutan. Dengan demikian, ulama seperti Hamzah Fansuri tidak hanya berperan sebagai tokoh spiritual individual, tetapi juga sebagai bagian dari gerakan intelektual Islam Melayu yang membentuk karakter keislaman masyarakat Nusantara.

Di bidang sastra, Hamzah Fansuri merevolusi tradisi Melayu dengan memperkenalkan syair sufistik. Syair Perahu, misalnya, menggambarkan perjalanan spiritual manusia menuju Allah melalui perumpamaan kapal yang berlayar di lautan. Simbolisme ini mencerminkan kedalaman pemahaman spiritual sekaligus daya kreativitas yang luar biasa. Karya-karyanya tidak hanya memperindah tradisi sastra Melayu, tetapi juga menciptakan model baru yang mengintegrasikan dimensi estetika dengan pencerahan spiritual. (Harahap, F. A., Hadi, K., Adelia, N., Olivia, O., & Purba, 2024)

Karya Syairnya ialah Syair Burung Pingai, Syair Dagang, Syair Pungguk, Syair Sidang Faqir, Syair Ikan Tongkol, dan Syair Perahu. Syair-syairnya menggunakan metafora untuk menggambarkan perjalanan spiritual menuju Allah.

Karya ilmiahnya antara lain, Asrar al-'Arifin (tentang suluk dan tauhid), Syarab al-'Asyiqin (tentang cinta spiritual), Al-Muntahi (risalah tasawuf), dan Ruba'i Hamzah al-Fansuri (puisi empat baris). Karya-karyanya yang sarat ide mistis menjadikannya tokoh penting dalam kesusastraan Melayu klasik.

2. ACEH - SYEKH BAKRI SYATHA

Sayyid Abu Bakar Al-Ma'ruf bi Al-Sayyid Bakri Al-Makki ibn Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyathi seorang tokoh ulama besar yang nama lengkapnya ialah Al-'Allamah Abu Bakar Utsman bin Muhammad Zainal Abidin Syatha Al-Dimyathi Al-Bakri (H. Fuad, 2023). Beliau lahir di Mekkah tahun 1266 H/1849 M. Nasab beliau sampai kepada Rasulullah Saw secara lengkap terdapat didalam kitab Mukhtashar Nasyrun Nuwar Waz Zuhar. Ayahnya, Sayyid Muhammad Zayn al-'Abidin, wafat tiga bulan setelah kelahirannya. Beliau kemudian tumbuh menjadi ulama terkemuka yang aktif mengajar di Masjidil Haram pada akhir abad ke-19. Posisinya sebagai pengajar di Masjidil Haram menunjukkan kredibilitas ilmunya yang tinggi. Banyak santri dari Nusantara, khususnya Aceh, yang belajar kepadanya dan kemudian menjadi penyebar Islam di tanah air. Beliau adalah seorang ulama bermadzhab Syafi'i, mengajar di Masjidil Haram di Mekkah Al-Mukarramah pada permulaan abad XIV/14 H. Beliau banyak berjasa memberi pelajaran kepada santri-santri diantaranya dari negara Indonesia, sehingga pada permulaan pada abad ke-14 banyak ulama yang merupakan santri beliau yang mengembangkan Mazhab Syafi'i di Indonesia sehingga ajaran itu merata diseluruh kepulauan di Indonesia.

Sayyid Bakri Syatha Ad-Dimyathi meninggal dunia pada tanggal 13 Dzulhijjah 1310 H/1892 M, setelah menyelesaikan ibadah Haji. Usianya memang tidak panjang (44 tahun H/43 M), tetapi penuh manfaat yang sangat dirasakan ummat. Jasanya begitu besar dan peninggalannya, baik itu berupa karangan-karangan, murid-murid, maupun anak keturunannya, menjadi saksi tak terbantahkan atas kebesarannya. Beliau meninggal pada hari senin setelah shalat Zhuhur. Jenazah beliau kemudian dishalatkan setelah shalat ashar di dekat ka'bah, lalu dimakamkan di pekuburan Ma'la. Tempat yang sama dimana KH Maemun Zubair dimakamkan yaitu seorang ulama berasal dari Indonesia.

Beberapa karya-karya kitab7karangan beliau diantaranya:

1. Kitab Kifayat Al-Atqiya Wa Minhaj Al-Ashfiya. Kitab ini merupakan karya pertama Sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Syatha Ad-Damyathi.
2. I'nanah ath-Thalibin 'ala Halli Alfadz Fath al-Mu'in. yang selesai dikarang tahun 1300 H, kitab ini sangat populer dikalangan pondok pesantren di Indonesia, Malaysia, Brunai, dan Fatani (Thailand).
3. Kitab Salalim Al-Fudhala. Kitab ini memuat berbagai informasi teoritis dan praktis tentang tasawuf beserta penerapannya. Selain itu, juga dilengkapi dengan kutipan dari Al-Qur'an, Hadist dan puisi serta pendapat para sufi.
4. Kitab Ad-Durarul Bahiyyah fi Ma Yalzimul Mukallaf Min Ulum AsySyari'ah. Kitab ini berisi pokok-pokok Syariat dasar yang wajib diketahui oleh seorang mukallaf.

5. Hasyiyah Kitab Tuhfatul Muhtaj Imam Ibnu Hajar Al-Haitami (hanya sampai bab jual beli dan belum diselesaikan)

3. JAMBI - SYEKH BURHANUDDIN

Syekh Burhanuddin adalah ulama penyebar Islam di Kuntu, Jambi. Syekh Burhanuddin merupakan ulama besar Minangkabau abad ke-17 yang lahir sekitar tahun 1606 M dan wafat pada 1691 M di Ulakan, Padang Pariaman (Marjoni & Syahril, 2021). Ia adalah murid utama Syekh Abdurrauf as-Singkili di Aceh dan menjadi tokoh penting dalam pengembangan tarekat Syattariyah di kawasan Melayu. Setelah menyelesaikan pendidikan keislamannya di Aceh, Syekh Burhanuddin kembali ke Minangkabau dan berperan sebagai khalifah tarekat, sehingga memiliki legitimasi keilmuan dan spiritual dalam membina umat Islam di wilayah pesisir dan pedalaman Sumatra Menghadapi masyarakat yang masih buta huruf (Arab, Latin, maupun Arab-Melayu), beliau menggunakan metode dakwah lisan melalui ceramah. Meski demikian, dakwahnya tetap berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah secara ketat.

Dalam proses penyebaran Islam, Syekh Burhanuddin menerapkan pendekatan damai dan kultural melalui pendirian surau sebagai pusat pendidikan, ibadah, dan pembinaan masyarakat. Melalui jaringan murid dan khalifah tarekat Syattariyah, ajaran Islam kemudian menyebar ke berbagai wilayah Melayu, termasuk ke daerah Jambi. Penyebaran Islam di Jambi berlangsung melalui jalur perdagangan dan perantaraan orang Minangkabau, di mana murid-murid Syekh Burhanuddin berperan sebagai ulama lokal yang mengajarkan Islam berbasis tasawuf Sunni dan tradisi surau, sehingga Islam dapat diterima tanpa konflik dengan budaya setempat.

Kontribusi Syekh Burhanuddin tidak hanya terletak pada dakwah langsung, tetapi juga pada pembentukan jaringan ulama dan lembaga pendidikan Islam tradisional di kawasan Melayu. Meskipun tidak banyak meninggalkan karya tulis, ajarannya tetap hidup melalui silsilah tarekat Syattariyah, praktik keagamaan, serta tradisi keilmuan yang diwariskan secara turun-temurun. Warisan tersebut berpengaruh besar dalam membentuk corak keislaman masyarakat Melayu, termasuk di Minangkabau dan Jambi, yang menekankan keseimbangan antara syariat, tasawuf, dan adat.

Karyanya antara lain, Teks Khutbah Jumat (tulisan tangan, disimpan keluarga istri) dan sebuah kitab untuk pengembangan dakwah (disimpan keluarganya hingga kini). Meski karyanya terbatas, pengaruhnya dalam membentuk komunitas Muslim di Kuntu sangat besar melalui pendekatan yang humanis dan kontekstual.

4. SUMATERA SELATAN - SYAIKH ABDUS SHAMAD AL-PALIMBANI

Syekh Abdus Shamad al-Palimbani adalah ulama besar Palembang abad ke-18 yang lahir di Palembang dari keluarga ulama keturunan Arab (T. Amalia & Hudaidah, 2022). Ayahnya, Abdurrahman al-Jawi al-Palimbani, merupakan ulama yang berkiprah hingga Yaman dan Kedah. Sejak kecil, Abdus Shamad dikenal cerdas dan telah menghafal Al-Qur'an pada usia dini. Ia kemudian menempuh pendidikan keilmuan Islam di Mekkah selama kurang lebih 20 tahun dengan berguru kepada ulama-ulama besar Haramain, terutama Syekh Muhammad Samman dan Syekh Ibrahim al-Kurani. Dari proses intelektual inilah ia berkembang sebagai ulama tauhid, fiqh, dan tasawuf, serta dikenal sebagai tokoh penting neo-sufisme Melayu dan bagian dari jaringan ulama internasional yang menghubungkan Timur Tengah dengan Nusantara.

Dalam penyebaran Islam di Palembang, Syekh Abdus Shamad al-Palimbani berperan sebagai ulama bebas, yakni ulama yang bergerak langsung di tengah masyarakat tanpa terikat struktur birokrasi kesultanan. Ia menyebarkan Islam melalui pengajaran tauhid, fiqh mazhab Syafi'i, dan tasawuf kepada masyarakat serta para muridnya yang kemudian menjadi ulama penerus. Salah satu strategi utamanya adalah pengembangan tarekat

Sammaniyyah, yang ia perkenalkan pertama kali di Palembang. Praktik zikir seperti Ratib Samman menjadi media internalisasi Islam yang efektif dan hingga kini masih diamalkan di masjid-masjid Palembang. Selain itu, pengaruhnya meluas melalui jaringan murid yang menyebarkan ajaran Islam ke wilayah pedalaman Sumatera Selatan, menjadikan dakwahnya bersifat berkelanjutan dan mengakar kuat dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Palembang

Beliau sangat produktif, menulis puluhan kitab yang mencakup tauhid, tasawuf, fikih, dan hadits. Karya utamanya: Hidayatus Salikin dan Sairus Salikin (Tasawuf, masih dipelajari di Palembang), Zuhrotul Murid (Mantiq, 1764), Tuhfat ar-Raghibin (1774), Urwat al-Wusqa (Tarekat Sammaniyah), Ratib Abdus Somad (wirid dan zikir yang masih diamalkan), Zad al-Muttaqin (Tauhid), Fadhail al-Ihya li al-Ghazali (Tasawuf), dan Nasihat al-Muslimin (tentang Perang Sabil). Pengaruhnya menyebar ke seluruh Nusantara dan Timur Tengah melalui jaringan ulama yang kuat.

5. KEPULAUAN RIAU - RAJA ALI HAJI

Raja Ali Haji (RAH) lahir di Selangor tahun 1808 dari keluarga bangsawan. Ayahnya Raja Ahmad dan ibunya Encik Hamidah binti Panglima Malik Selangor. Pendidikan pertamanya di istana Kesultanan Riau-Lingga di Pulau Penyengat. Tahun 1822 belajar di Betawi, dan tahun 1828 pergi haji ke Mekah sambil mendalami ilmu agama.

Kontribusi terbesar Raja Ali Haji tidak hanya terletak pada baku bahasa Melayu, tetapi juga dalam penyebaran nilai-nilai Islam di masyarakat Melayu melalui karya-karyanya yang sarat ajaran moral dan agama (Aththahirah et al., 2025). Ia merupakan pelopor dalam merumuskan kaidah bahasa Melayu standar melalui Kitab Pengetahuan Bahasa, kamus ekabahasa Melayu-Riau-Lingga yang menjadi fondasi tata bahasa Melayu dan kelak mendukung penetapan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional dalam Kongres Pemuda 1928. Karya gurindam seperti Gurindam Dua Belas yang ia hasilkan pada tahun 1846 adalah puisi didaktik yang memuat ajaran-ajaran Islam tentang iman, ibadah, akhlak, serta aspek sosial budaya yang menjadi pedoman hidup mulia bagi masyarakat Melayu ketika itu; nilai-nilai moral Islam tersebut masih dikaji dalam kajian kontemporer sebagai bentuk aktualisasi ajaran Islam dalam sastra Melayu klasik. Pemikiran intelektualnya dalam tulisan-tulisan ini memperkuat identitas sosial-budaya Melayu-Islam dan membentuk kerangka moral masyarakat, menjadikannya bukan sekadar sastrawan tetapi juga ulama serta penggerak transformasi budaya Islam di Kepulauan Riau dan Nusantara bagian barat.

Selain Gurindam Dua Belas dan Kitab Pengetahuan Bahasa, Raja Ali Haji juga menulis karya-karya lain yang mencerminkan integrasi antara ajaran Islam dan kebudayaan Melayu, seperti Bustanul Katibin, Tuhfat al-Nafis, Tsamarat al-Muhimmah, dan Muqaddimah fi Intizam, yang tak hanya memperkaya khazanah bahasa dan literatur Melayu tetapi juga memperluas pengaruh ajaran Islam melalui literatur, sejarah, dan hukum dalam tradisi Melayu pada abad ke-19.

6. BANGKA BELITUNG - SYAIKH ABDURRAHMAN SIDDIQ

Raden/ Haji Muhammad Afif merupakan anggota keturunan ulama Banjar yang bermigrasi dan berperan penting dalam intensifikasi penyebaran Islam di Pulau Bangka pada pertengahan abad ke-19, dari jejak sejarah disebutkan bahwa beliau datang dan menetap di daerah Muntok/Bangka sehingga menjadi salah satu titik awal aktivitas dakwah ulama Banjar di kepulauan itu. Muhammad Afif melanjutkan tradisi keilmuan keluarga Banjar yang terkait dengan jaringan ulama besar (salah satu leluhurnya terhubung dengan Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari), sehingga metode dakwahnya banyak mengandalkan pengajaran kitab, majelis ilmu, dan pembinaan komunitas lokal. Peran Muhammad Afif kemudian dilanjutkan oleh putranya, Syaikh Abdurrahman Siddiq (1857–1930/1939 dalam beberapa sumber), yang lebih dikenal sebagai tokoh penyebar Islam yang “nomaden”

berpindah dari satu daerah pengajian ke daerah lain, mengajar fiqh, tasawuf, dan akhlak Islam, serta mendirikan majelis dan pesantren informal yang memperkuat pemahaman agama masyarakat Bangka Belitung. Aktivitas dakwah mereka menandai babak baru islamisasi setempat karena selain menyebarkan ajaran ritual dan teologi, mereka juga memberikan pembinaan sosial-keagamaan yang meresap ke dalam praktik lokal, sehingga Islam menjadi bagian struktur budaya masyarakat Bangka Belitung (Atmaja, n.d.).

Warisan intelektual dan kultural Muhammad Afif Abdurrahman tampak dalam pola pendidikan Islam tradisional yang berkembang di pulau itu penyelenggaraan pengajian rutin, transmisi kitab klasik, dan pembentukan ulama ulung yang kemudian menyebar ke wilayah sekitarnya (termasuk Riau dan Sumatra bagian selatan). Beberapa studi lokal dan prosiding menunjukkan bagaimana model dakwah Banjar ini bersinggungan dengan jalur perdagangan dan migrasi mempercepat transformasi agama dari kontak awal (pedagang dan pelaut) menjadi praktek keagamaan terinstitusional di tingkat desa dan kota pelabuhan. Secara spesifik, Syaikh Abdurrahman Siddiq mendapat pengakuan luas namanya diabadikan pada institusi pendidikan di Bangka Belitung karena peran pengajaran dan pembinaannya yang luas serta jaringan murid yang mencapai daerah-daerah lain di Nusantara.

7. LAMPUNG - AHMAD HANAFIAH

KH Ahmad Hanafiah lahir pada tahun 1905 di Sukadana, Lampung (sekarang Lampung Timur) sebagai putra sulung dari KH Muhammad Nur, pendiri dan pimpinan Pondok Pesantren Al-Istishodiyah pesantren pertama di Provinsi Lampung yang menjadi pusat pendidikan Islam tradisional di daerah tersebut sejak awal abad 20 (Budianto, 2023). Semasa kecilnya, ia telah menamatkan baca Al-Qur'an di bawah bimbingan ayahnya dan kemudian melanjutkan pendidikan agama di berbagai pesantren di Nusantara dan luar negeri, termasuk Pesantren Jamiatul Khair di Batavia, Kelantan (Malaysia), serta Masjidil Haram di Mekkah hingga tahun 1936, sehingga memperkuat pemahaman teologis dan tasawufnya sebelum kembali ke Lampung untuk berdakwah dan mengajar umat. Setelah kembali, Ahmad Hanafiah dikenal aktif sebagai mubaligh yang memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat melalui pengajaran Al-Qur'an, fiqh, dan tasawuf serta pengorganisasian umat dalam lembaga-lembaga Islam lokal (mis. Serikat Islam/Sarekat Dagang Islam di Sukadana), yang dipandang sebagai salah satu bentuk penyebaran Islam di Lampung karena tidak hanya mengajarkan ritual keagamaan tetapi juga membentuk struktur sosial ekonomi komunitas Muslim setempat. Pada periode 1937-1942, ia menjadi Ketua Sarekat Dagang Islam di Sukadana yang berperan menggerakkan ekonomi umat dengan usaha mebel, home industry sabun, dan rokok kretek sambil memperluas jaringan dakwahnya di akar rumput dan pesantren, sehingga memperkuat posisi Islam dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Lampung (penelitian sejarah lokal, skripsi UIN Raden Intan Lampung). Selain aktivitas pembinaan komunitas, ia juga dikenal sebagai pemimpin Laskar Hizbullah Lampung pada masa revolusi nasional dan pernah menduduki beberapa jabatan strategis Islam di Karesidenan Lampung. KH Ahmad Hanafiah juga menghasilkan karya-karya keagamaan seperti Al-Hujjah dan Sirr al-Dahr yang merefleksikan pemikiran tauhid, moral, dan jihad fi sabilillah dalam konteks masyarakat Nusantara, sehingga ia bukan hanya ulama dan pejuang kemerdekaan, tetapi juga intelektual Islam yang mengintegrasikan ajaran agama dengan kehidupan sosial masyarakat Lampung.

8. SUMATERA BARAT - AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAWI

Ahmad Khatib bin Abdul Latif al-Minangkabawi lahir 6 Dzulhijjah 1276 H (1860 M) di Koto Tuo, Agam, Sumatera Barat. Wafat 8 Jumadil Awal 1334 H (1916 M) di Mekkah (Fahreza et al., 2025). Di Mekkah berguru dengan Sayyid Bakri Syatha, Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasbullah al-Makkiy, dan Syekh

Abdul Hadi (dari Inggris). Beliau sangat produktif dengan puluhan karya dalam bahasa Arab meliputi fikih, tauhid, tarekat, dan isu kontemporer. Karya penting beliau ialah, Hasyiyah Fathul Jawwad (5 jilid), An Natijah Al Mardhiyyah (tentang tahun Syamsiyyah dan Qamariyyah), Ad Durratul Bahiyyah (tentang zakat), Tanbihul Ghafil (tentang Tarekat Naqsyabandiyyah), dan Tanbihul Anam (bantahan terhadap KH Muhammad Hasyim Asy'ari yang melarang umat bergabung di Sarekat Islam). Karya-karyanya menunjukkan keberanian intelektual dan kepedulian terhadap isu-isu sosial politik.

9. SUMATERA UTARA - TUAN GURU SYEIKH ABDUL WAHAB BESILAM

Syekh Abdul Wahab Besilam atau yang lebih sering disebut Tuan Guru Babussalam dilahirkan pada tanggal 10 Rabiul Akhir 1242 H (1817 M) di Kampung Runda, Rantau Benuang Sakti (sekarang bagian dari Sumatera Utara) dan dikenal sebagai tokoh ulama dan sufi yang membuka sebuah wilayah baru bagi penyebaran Islam di kawasan Langkat (I. Amalia, 2022). Ia merupakan pemimpin tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah yang kembali dari pengembaraan ilmiah, mendirikan perkampungan Islam yang diberi nama Babussalam (Besilam) pada tahun 1300 H/1883 M atas dukungan Sultan Langkat, serta mengembangkan komunitas Muslim yang terstruktur di sana sampai akhir hayatnya. Melalui metodologi dakwah tarekat yang menekankan pendidikan moral Islam, zikir, suluk, pengajaran tawhid dan tasawuf, serta hubungan yang baik dengan tokoh politik lokal, Syekh Abdul Wahab berhasil memperluas pengaruh Islam bukan hanya di kawasan Langkat tetapi juga ke wilayah sekitarnya termasuk Riau, Tapanuli Selatan, bahkan sampai ke Semenanjung Melayu seperti Malaysia dan Singapura melalui jaringan murid-muridnya. Ajaran dan praktik tarekat yang ia bangun juga menjadi basis pendidikan moral dan spiritual bagi masyarakat Muslim setempat, termasuk pendirian mushala/madrasah sebagai pusat pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai syariat dan tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, beliau juga menuliskan khutbah, wasiat, dan syair sufistik yang masih diajarkan oleh pengikutnya di Besilam hingga kini, menunjukkan warisan pemikiran yang terus hidup dalam tradisi Islam lokal di Sumatera Utara. Peninggalan rasional dan sosial ini menegaskan perannya sebagai perintis dakwah Islam tradisional di kawasan Melayu Sumatera Utara yang berhasil mengintegrasikan pendidikan agama, komunitas sosial, serta kehidupan spiritual umat Islam.

10. BENGKULU

Islam masuk dan berkembang di Bengkulu melalui jalur perdagangan laut Nusantara dan aktivitas dakwah ulama serta interaksi sosial budaya masyarakat pesisir barat Sumatra, bukan melalui penaklukan militer (Nurchaya et al., 2025). Sebagai wilayah pesisir di jalur pelayaran internasional, Bengkulu sejak abad ke-15/16 telah menjadi persinggahan pedagang Muslim dari berbagai daerah seperti Aceh, Minangkabau, Palembang, dan Gujarat yang membawa serta ajaran Islam ke komunitas lokal, memperkenalkan nilai-nilai tauhid dan syariat melalui interaksi dagang, perkawinan, dan pendidikan informal masyarakat pesisir. Proses ini kemudian diikuti oleh para ulama dan penyebar Islam yang datang ke wilayah tersebut atau memiliki jaringan keilmuan dengan pusat-pusat Islam di Sumatra Barat dan Nusantara; meskipun dokumentasi biografi tokoh spesifik di Bengkulu relatif terbatas, sumber sejarah menunjukkan bahwa dakwah ulama seperti Syekh Burhanuddin Ulakan, Syekh Abdul Karim, Hasan Mustafa, dan Muhammad Arsyad Al-Bughri dari luar daerah turut memperkuat fondasi keagamaan masyarakat lokal melalui surau, pesantren, dan pengajaran kitab klasik yang menanamkan pemahaman syariat dan akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain melalui pendidikan tradisional, penyebaran Islam di Bengkulu juga terwujud dalam tradisi dan praktik budaya seperti Upacara Tabot yang meskipun berasal dari komunitas Muslim Benggala (India) tetap mencerminkan integrasi ajaran Islam dengan budaya lokal, menunjukkan bagaimana Islam menjadi bagian dari identitas sosial-

budaya masyarakat. Perkembangan Islam ini semakin terinstitusikan pada masa kolonial dan modern melalui berdirinya masjid, lembaga pendidikan tradisional, serta organisasi keagamaan yang terus memperkuat praktik keagamaan di kalangan umat Islam Bengkulu hingga saat ini.

KESIMPULAN

Ulama di kawasan Melayu memiliki peran sangat penting sebagai figur sentral dalam kehidupan masyarakat. Mereka tidak hanya mengajarkan ibadah mahdhah, tetapi juga terlibat dalam upacara adat, pendidikan, ekonomi, politik, dan sosial kemasyarakatan. Karakteristik ulama Melayu adalah penguasaan ilmu agama yang mendalam, produktif menulis karya, aktif berdakwah, memadukan teori dan praktik, serta menjaga warisan budaya.

Warisan mereka berupa karya-karya yang masih dipelajari hingga kini, pembentukan identitas Islam Melayu Nusantara, fondasi pendidikan Islam di berbagai wilayah, dan pengembangan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Para ulama ini adalah pewaris para Nabi yang menjadi elit keagamaan dengan otoritas tinggi, gagasan dan pemikirannya dipandang sebagai kebenaran yang dipegang teguh oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I. (2022). Contribution of Sheikh Abdul Wahab Rakan To The Internalization of Moral Education in Besilam , Langkat Regency. 597–610. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2472>
- Amalia, T., & Hudaidah. (2022). Fajar Historia Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan Peranan Syekh Abdoes Shamad Al-Palembani Sebagai Ulama Bebas dalam Proses Internalisasi Islam di Palembang. 6(1), 128–140.
- Aththahirah, A., Ramadhan, Z., Hairun Nisa, H., & Roza, E. (2025). PEMIKIRAN INTELEKTUAL RAJA ALI HAJI: KEPEMIMPINAN ULAMA MELAYU DALAM MEMBENTUK IDENTITAS SOSIAL-. 9(10), 36–42.
- Atmaja, A. K. (n.d.). Dakwah Nomaden Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Budianto, A. (2023). Jihad dan Nasionalisme : Heroisme Kh . Ahmad Hanafiah dalam Membangun Masyarakat dan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia 1916 – 1947 Jihad And Nationalism : Heroism Kh . Ahmad Hanafiah in Building Society and Maintaining the. 04, 117–125.
- Fahreza, F., Yunus, F., Putri, S. K., Qurrota, A., Agama, S.-, Budaya, L., Mada, U. G., Islam, S.-S. P., Syarif, U. I. N., Jakarta, H., Agama, S.-, Budaya, L., & Gadjah, U. (2025). Peran Syaikh Khotib Al-Minangkabawi dalam Menyebarkan Islam di Tanah Padang. 4(1), 55–68. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15776439>
- H. Fuad. (2023). MAQAMAT DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN SUFISTIK DALAM KITAB KIFAYAH AL-ATQIYA WA MINHAJ ALASHFIYA KARYA SAYYID ABU BAKAR SYATHA ADDIMYATHI. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI.
- Harahap, F. A., Hadi, K., Adelia, N., Olivia, O., & Purba, T. R. (2024). SYEKH HAMZAH FANSURI: BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN. Vol. 3.
- Marjoni, D., & Syahril. (2021). DALAM MENGEMBANGKAN AJARAN ISLAM DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN. 3(1).
- Nirmala, Z., & Samad, Duski, Z. (2023). Sejarah Islam Masuk Ke Indonesia Dan Islam Zaman Kontemporer. 02(02), 30–43.
- Nurcahya, Y., Wulandari, H., Hakim, A., Aziz, M. F., Putra, A., & Salsabila, M. J. (2025). Jejak Awal dan Perkembangan Islam di Bengkulu : Dari Dakwah Ulama hingga Institusionalisasi Keagamaan. 1(6), 4435–4447.